

PEMAHAMAN TERHADAP POST-MODERNISME

Supriyanto

Pendidikan Sejarah-Universitas Sriwijaya

E-mail: supriyanto@gmail.com

Abstrak: Post-modernisme adalah istilah yang digunakan untuk kelanjutan dan mengoreksi modernisme. Pemikiran ini menjadi perdebatan diantara para ahli. Walau demikian, hal yang perlu dipikirkan adalah mengenai keanekaragaman dan sekaligus berbagai referensi yang saling bertikai itu, serta di dalam Post-modernisme dapat dijumpai berkembang biaknya jumlah berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan dan semakin banyaknya formasi diskursif. Modernisme dilihat oleh Post-modernisme, selalu menyebarkan hegemoni peradaban Barat: Industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi serta konsumerisme. Akan tetapi ternyata modernisme juga menghadirkan rasisme, perbedaan kaya-miskin, diskriminasi dan pengangguran, serta stagflasi tumnuh bersama-sama dengan modernisme.

Kata Kunci: Post, Modernisme

PENDAHULUAN

Munculnya *post-modernisme* sudah menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam dinamika intelektual di dunia, juga tidak terkecuali di Indonesia. Sebagaimana halnya dengan semua pertumbuhan *isme* yang lain, *post-modernisme* ini hadir dengan sejumlah kekaburan istilah dan kekalutan perdebatan yang melelahkan. Hal seperti ini terjadi di berbagai negara Barat, tempat awalnya *post-modernisme* dicanangkan, begitu juga tidak terkecuali di Indonesia, yang merupakan negara bekas koloni dari sebuah negara Barat, yang konon kaum intelektualnya lebih berwajah "intelektual salon"

Post-modernisme ternyata sudah berlangsung lama dalam masyarakat Barat, namun hal itu baru terlihat pada kehidupan sejarah seni yang memiliki estetika. Gagasan *post-modernisme* pada kehidupan ilmu-ilmu sosial, dikenal secara luas dan signifikan, kurang lebih baru pada dua dasawarsa terakhir.

Di dalam ilmu sejarah, sejarawan kebudayaan Arnold Toynbee, yang pertama kali menyatakan gagasan tentang era *post-modernisme* yang kini tengah semarak, seiring dengan munculnya arti penting multikulturalisme sebagai konsekuensi meluasnya penetrasi kebudayaan Eropa terhadap berbagai kebudayaan yang semakin ter subordinasi. Ia mengkontraskan pengertian "modern" dengan "post-modern" yang berada dalam rentang waktu awal Abad XV sampai dengan awal Abad XX. Baginya pengertian "modern" itu, lebih merupakan sinonim dari kehidupan "Borjuis" atau "kelas menengah".

PEMBAHASAN

Modernitas dan Post-modernitas

Menurut David Harvey, modernisme adalah tanggapan atau respon estetik yang selalu berubah terhadap kondisi modernitas, yang merupakan hasil bentukan dari proses modernisasi. Modernisasi merupakan prosesnya, lalu menghasilkan modernitas dan kemudian ditanggapi oleh modernisme. Setiap unsur ketiganya, modernisasi, modernitas, dan modernisme, mengandung paradoks dan kontradiktif. Pemahaman terhadap ketiganya, yakni: modernisasi, modernitas dan modernisme, sering direduksi menjadi tinggal, tidak paradoks dan tidak kontradiktif.

Dalam hal seperti di atas, banyak terlihat pada diskusi tentang pembangunan, kapitalisme ataupun Marxisme. Jika berbicara tentang pembangunan begitu juga tentang kapitalisme dan Marxisme, maka kita harus memilih menjadi negatif atukah positif, tidak bisa keduanya. Tampaknya kita harus melihat ulang kembali tradisi pemikiran Hegel yang harus berfikir secara sistematis dalam pengembangan pengetahuan. Kritik menyatakan bahwa sistematis dan keteraturan itu, ternyata tidaklah memberikan tempat bagi aspek "etik" dan "wisdom" yang sesungguhnya menentukan eksistensi manusia. Penekanan berlebihan kepada sistematis, akan mengabaikan aspek "subyektivitas" dalam eksistensi individu karena yang diketengahkan dalam keilmuan, adalah konsep tentang individu dan bukannya esensi dari individu. Jadi dalam konteks pembangunan, kapitalisme dan Marxisme, post-modernisme tidak menanyakan apa itu pembangunan, apa itu kapitalisme atau apa itu Marxisme, namun mempertanyakan apa yang menjadi dasar dari konsep pembangunan itu, apa dasar dari konsep kapitalisme dan Marxisme. Namun demikian yang diserang oleh post-modernisme adalah yang mendasari kesemua itu, baik pada pembangunan, kapitalisme, maupun Marxisme.

Modernity, adalah pola pengalaman atau mengalami ruang dan waktu dengan cara yang baru sama sekali dari masa sebelumnya. Baik secara diri sendiri maupun mengalami dari orang lain. Jadi modern berarti berada dalam lingkungan yang menyediakan berbagai petualangan, berbagai kesukaan, berbagai pertumbuhan serta berbagai kekuasaan dengan berbagai cara baru yang pada pra-modern tidak terpikirkan. Akan tetapi, bersamaan dengan itu juga, berarti pengalaman menghayati berbagai ancaman yang akan membinasakan segala yang kita miliki, yang kita ketahui dan segala keberadaan kita. Semua proses modernisasi, selalu melibatkan pertentangan kepentingan, ada yang hilang kekuasaannya serta hilang pengetahuannya, namun ada juga yang menemukan kekuasaan dan pengetahuan baru. Jadi modernitas itu, mengandung paradoks dan kontradiktif. Dalam waktu yang bersamaan dapat terjadi sekaligus untuk membangun dan menghancurkan. Masyarakat modern terpukau oleh teknologi, namun sekaligus diperbudak oleh teknologi, mencoba merekayasa alam namun sekaligus dimakan oleh alam.

Ternyata ruang dan waktu itu tidak pernah bisa diukur secara khusus dengan ilmu fisiks. Seperti meter, jam, yang seakan-akan tampak obyektif seperti halnya produk modernitas yang diyakini orang. Penghayatan orang terhadap detik, menit dan jam itu berbeda-beda. Jika dilacak, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Arnold Toynbee, ternyata modernitas itu ditemukan pada awal Abad XV. Bagi Jurgen Habermas, misalnya, menemukan modernitas itu pada Abad XVIII dengan apa yang disebut "masa pencerahan".

Apa itu pencerahan? Jurgen Habermas menyebutnya sebagai *the idea of progress*, yaitu gagasan kemajuan. Sejarah tidak hanya berputar-putar dan mandek, melainkan bergerak secara jelas, berkesinambungan menuju satu arah. Oleh karena itu disebutnya pencerahan itu sebagai *modernity project*. Dengan cara berpikir demikian maka mulailah diagung-agungkan yang dianggap positif, dan ditindas apa yang dianggap negatif. Inilah agenda besar para intelektual dan ilmuwan Eropa, yaitu: pertama, mencoba mengembangkan ilmu pengetahuan yang obyektif seintensif dan seekstensif mungkin, dalam semua bidang dan semua ilmu diarahkan jangan sampai mempertanyakan subyek atau siapa yang berilmu. kedua, mencoba mengembangkan kesenian yang otonom, dimana kesenian jangan diabdikan pada kitab suci politik. Seni adalah seni.

Proyek modernitas itu menjadi penting sekali untuk dipahami, karena dampaknya kemudian merubah sosok wajah sejarah manusia di dunia ini. Akan tetapi, celaknya pada Abad XX penuh diwarnai dengan berbagai pemberontakan dari apa yang tadinya ditindas, yakni dari berbagai unsur yang tadinya dianggap negatif dari modernitas. Misalnya, berbagai kamp konsentrasi pembunuhan yang dibangun NAZI. Berbagai bentuk pembunuhan dengan dalih

tertentu menjadikan pembunuhan itu sah-sah saja. Akibatnya, semua optimisme pencerahan hancur pada Abad XX. Semua orang bertanya, mana hasilnya modernitas jika moralitas dan hukum menjadi kacau?

Oleh kenyataan di atas, dunia diwarnai kekecewaan dan kesedihan yang luas serta luar biasa. Semua filsafat menyoroti hal itu. Janganlah heran jika pada akhirnya, generasi aliran Frankfurt yang pertama, seperti: Max Horkheimer dan Ardono mencoba menjelaskan bahwa sebenarnya dibalik pencerahan itu, ada rasionalitas yang mendominasi atau menindasnya. Hal itu dapat terjadi karena sebelumnya kita tidaklah memahaminya.

Fasisme, rasisme, bukanlah kecelakaan dari pencerahan, melainkan hasil logika yang sangat masuk akal dari perjalanan pencerahan. Pada saat Hitler membantai ribuan orang, ternyata ia mempergunakan banyak para ilmuwan, khususnya pada saat berbagai kamp konsentrasi didirikan sehingga dalam berbagai kamp konsentrasi, sebagaimana di kamp konsentrasi Dachau, ada ruang-ruang khusus untuk interogasi. Anehnya, selama ini kita terpukau dengan pencerahan itu.

Modernisme adalah reaksi terhadap modernitas. Reaksi ini bermacam-macam, tidak tunggal dan selalu berubah dari waktu ke waktu. Modernisme itu merupakan respon yang mengambil lahan pada estetika, karena membenci apa yang disebut ilmu, rasionalitas. Responnya tidak pada ilmu, teknologi atau pabrik, namun pada filsafat, estetika, dan bahasa. Oleh karena modernitas dikuasai oleh ilmu, teknologi dan politik maka estetika dianggap sebagai penyelamat.

Agenda kaum modernisme adalah, menangkap hakikat hidup atau keabadian dibalik realitas yang sangat kompleks, plural, yang sifatnya fana atau sementara. Pertentangan atau ketegangan antara yang abadi dan fana ini, menjadi obsesi besar kaum modernis. Jika memang benar segala sesuatu itu plural, maka bagaimanakah caranya mencatat, menggambarkan dan merepresentasikan realitas itu? Inilah masalah kaum modernis. Oleh karena itu, misalnya, di dalam dunia bahasa pada awal abad ini lahir strukturalisme. Menurutnya, para ilmuwan yang mempelajari berbagai perubahan bahasa, biasanya sangat historisme. Artinya, selalu berusaha mencari bentuk aslinya dan menganggap bahwa yang asli itu benar atau dengan cara memperhatikan segala macam bentuk empirisme itu sebagai tidak benar dan tidak ilmiah.

Menurut strukturalisme itu, yang harus dicari adalah sesuatu yang abadi, yang ada dibalik itu semua, dan menemukan apa yang disebut struktur. Bahwa dari semua ragam penggunaan bahasa itu, ternyata di bawahnya ada satu dasar yang disebut sistem yang tetap. Jadi orang-orang modernisme selalu menghargai pluralisme, akan tetapi ini hanyalah dianggap sebagai prespektif atau *point of view* yang berbeda-beda terhadap realitas yang satu dan terpadu. Ciri khas pandangan kaum modernisme adalah percaya bahwa yang benar itu satu sedangkan pendapat dan caranya bisa berbeda-beda. Cara berpikir demikianlah, yang diserang oleh kaum post-modernis.

Ada dua tahapan dalam modernisme, yaitu sebelum dan sesudah Perang Dunia II. Post-modernisme setelah Perang Dunia II memusatkan perhatiannya melawan modernisme. Sebelum Perang Dunia I, sejarah manusia mengalami jaman kejayaan yang luar biasa, ditandai lahirnya orang-orang muda yang masih belasan tahun usianya sudah memiliki pemikiran cemerlang. Di Indonesia, ada Sukarno, Tan Malaka, Muhammad Hatta dan Sjahrir. Inilah jaman yang penuh misterius, terutama pada dekade 30-an.

Pada Perang Dunia II, Para pemikir muda yang cemerlang di dunia banyak yang dibunuh oleh NAZI atau banyak yang mengasingkan diri. Setelah Perang Dunia II, terjadilah apa yang disebut stabilitas dunia, dimana Amerika mulai menghegemonize dan menguasai dunia. Sejak saat itulah modernisme berubah wajah, yakni menjadi tunggal dan menekankan kepada keyakinan akan kemajuan yang linier, kebenaran mutlak dan perencanaan yang rasional bagi tata sosial yang

ideal dan didasarkan kepada ilmu pengetahuan serta sistem produksi yang standar. Pengetahuan yang dilahirkan oleh keadaan itu, bersifat positivistik, empirik, teknosentrik dan rasionalistik.

Itulah kemudian yang menjadi akar yang khas dari apa yang disebut pembangunan setelah Perang Dunia II. Perencanaan rasional ini yang kemudian memberi kekuasaan kepada ilmuwan. Hal seperti ini terjadi pada semua bidang. Pada masa inilah pembangunan di dunia ketiga mulai dijalankan. Apa yang terjadi sesudah itu?

Pada tahun 1960-an, di pusat-pusat hegemoni dunia terjadi apa yang disebut *counter culture movement*. Momentum inilah yang kemudian sebagai "Kokok ayam" bagi lahirnya post-modernisme yang anti rasionalistik dan anti positivistik. Apa yang disebut post-modernisme, acuannya tidak begitu banyak. Ada dua posisi bagi kaum post-modernisme, pertama, menjelaskan dari segi wawasan kiri baru yang masih menekankan kapitalisme sebagai penjelasan, dimana mereka ini lebih ekonomik oriented, sikapnya selalu sinis dan kritis, kedua, adalah mereka yang melihat post-modernisme tidak sebagai obyek yang dikomentari dari jauh, akan tetapi masuk ke dalam post-modernisme dan percaya serta menjelaskan sebagai insider. Robert Young, adalah contoh yang sesungguhnya menjelaskan post-modernisme itu secara detail dan kritis.

Postmodernisme mengunggulkan kemajemukan, bukan hanya dalam perspektif tetapi dalam segala bentuk realita, menghargai perbedaan sebagai kekuatan pembebas, menghargai fragmentasi atau kepingan dan bukan totalitas, menghargai ketidakpastian dan mencurigai segala sesuatu yang dianggap universal.

Bagi Robert Young, post-modernisme dihargai bukan sebagai ide dan setiap ejekan terhadapnya harus ditanggapi serius. Menurutnya, post-modernisme itu mengandung dua hal, yaitu: pertama, merupakan reaksi yang baru terhadap kapitalisme, namun juga sekaligus menjelaskan kondisi baru dari cara kerjanya kapitalisme. Artinya, kapitalisme sendiri juga berubah, seperti misalnya, dalam soal *accumulation process, ownership*. Young juga menyatakan bahwa begitu pentingnya formasi dan penyebarannya, terlebih kompresi atau pemadatan ruang dan waktu. Kapitalisme, di dalamnya telah berubah sehingga perubahan itu wajahnya menjadi lain: dari koloni, *Multi National Compression* (MNC), terus ke *Trans National Corporation* (TNC). Inilah contoh berbagai penjelasannya.

Ada lagi post-modernisme yang lebih menitikberatkan pada masalah filsafat, dan mengatakan bahwa post-modernisme merupakan kesadaran budaya baru dari bangsa-bangsa Eropa tentang hancurnya sebuah dominasi, bawa Eropa bukan lagi menjadi pusat tata dunia, yang tidak bisa dibantah lagi.

Modernisasi merupakan proses mencapai modernitas. Modernisasi tidak sama dengan teori modernisasi. teori modernisasi yang banyak disebut adalah teori yang timbul setelah Perang Dunia II, pada saat modernitas berkembang dalam bentuk yang serba tunggal. modernisasi itu mengandung paradoks dan kontradiksi yang telah ada jauh sebelum Perang Dunia II. Seringkali teori Marxian, menghantam teori modernisasi secara Hitam putih. Bagi orang-orang yang lebih moderat, melihat bahwa modernisasi itu punya hal-hal yang positif, sehingga kritik terhadap modernisme dan teori modernisasi haruslah dibedakan.

Jika diperhatikan secara seksama, post-modernisme itu tidak tumbuh dari langit namun tumbuh dari suatu perkembangan kondisi yang ada dalam kehidupan keseharian yang disebut modernity, modernisme, dan modernisasi sehingga merupakan kesinambungan dari realitas yang nyata. jadi pada tulisan ini seharusnya juga ada pembedaan antara post-modernisme dengan post-strukturalisme. Memang banyak tulisan di Indonesia yang tidak menunjuk pada pembedaan itu, paling nyata dikatakan bahwa post-modern di Eropa Barat untuk melukiskan perkembangan dan perubahan dalam bidang seni dan arsitektur pada tahun 1949, sedangkan di Amerika serikat istilah

post-modern digunakan untuk menggambarkan berbagai perubahan yang terjadi dalam tarian modern dan arsitektur, yang muncul kembali pada tahun 1970 dan 1980 an.

Post-strukturalis adalah merupakan relasi terhadap strukturalisme. Ia berkembang pada awalnya dalam dunia bahasa. Berbeda dengan post-modernisme, ia lebih luas atau umum tidak hanya menyangkut bahasa. Post-modernisme meliputi banyak bidang dan tidak berurusan dengan post-strukturalisme. Dengan demikian, Post-strukturalisme sebenarnya lebih merupakan bagian post-modernisme.

Membicarakan tentang post-modernisme tanpa menyinggung sama sekali dua anak post-modernisme yang penting adalah merupakan kebohongan. Anak pertama disebut sebagai teori Dekonstruksi, sedangkan anak kedua disebut teori *discourse*.

Strukturalisme mengagungkan apa yang disebut struktur. Struktur adalah sebuah bangunan yang masing-masing unsurnya saling berhubungan atau berkaitan. Strukturalisme percaya pada struktur (antara relasi dan kontras). Relasi adalah makna dari struktur. Kenyataan empirik adalah sign. Yang terjadi dalam kehidupan keseharian adalah hubungan signifer (tanda) dengan signified (makna). Hubungan tanda dengan makna adalah sewenang-wenang. Sebab terhanya makna hanya dalam relasi dari macam-macam unsur.

Tanda ada relasi dari masing-masing unsur, makna tidak ada dan tidak akan bisa dipahami. Contoh, *traffic light*, warna merah bermakna berhenti, hanya bisa dimengerti dalam hubungannya dengan hijau dan kuning yang terletak di jalan raya. Jika hanya merah saja dan berada di depan rumah, maka akan berlainan makna dan sulit dipahami. Kesewenang-wenangnya itu ada hubungannya dengan kekuasaan tertentu. Dalam kaitan ini, strukturalis hanya berhenti sampai menjelaskan adanya relasi dalam struktur dan adanya kesewenang-wenangan dalam memberikan makna di dalam relasi.

Sementara setelah itu tidak melakukan apa-apa. Inilah yang diserang oleh post-strukturalisme. Post-strukturalisme akan melakukan apa yang disebut dekonstruksi. Dekonstruksi berarti membalikan kenyataan dan kemudia menghancurkan. Misalnya, dekonstruksi terhadap pandangan orang terhadap Barat dan Timur yang dibangun oleh para antropolog. Caranya membalikan kenyataan adalah bahwa Barat dan Timur itu tidak ada esensinya. Keduanya adalah sama, sehingga menjelaskan perbedaan itu sebenarnya adalah ilusi belaka. Akan tetapi, tentu saja sebelum itu, apa yang diyakini tentang perbedaan Barat dan Timur haruslah dijungkirbalikan terlebih dahulu.

Dekonstruksi adalah sebuah usaha melawan strukturalisme. Hubungan keduanya bukanlah hubungan komplementer, tetapi hubungan meniadakan. Post-strukturalisme berkembangnya pada level bahasa dan filsafat. Oleh karena orang banyak menganggap bahwa pencerahan itu baik hanya saja dalam prakteknya terjadi sebagai kecelakaan. Di sini, post-strukturalisme ingin menunjukkan bahwa bobroknya berat itu sudah sejak dari awalnya. Caranya memandang dunia sudah salah, dimana ada dikotomi Timur dan Barat. Barat adalah maju atau modern, sedangkan Timur adalah primitif.

Masalahnya adakah post-modernisme hanya berhenti pada penghancuran saja atau ia sendiri memberi eksplanasi baru? Inilah perdebatan yang datang kemudian, post-modernisme sebagai kritik memang bagus sekali, akan tetapi setelah itu post-modernisme tidak memberi kejelasan lagi dan lalu apakah post-modernisme hanya berhenti disitu dan menjadi aliran kritik, dengan cara meunjukkan kesalahan cara pemikiran Barat?

Terhata membalikan dan menghancurkan realitas itu merupakan tugas dan akotian dari post-modernisme. Jika ditanya, dan lalu apa yang diagendakan post-modernisme setelah dekonstruksi? Maka jawabannya adalah bukanlah menjadi agenda post-modernisme, melainkan

agenda orang lain. Post-modernisme akan menyerahkan kepada setiap orang untuk mencari jalan sendiri, dan post-modernisme tidak membimbingnya, mendekte atau menindas.

Jika post-modernisme tidak menjelaskan agenda selanjutnya setelah dekonstruksi, bukan berarti post-modernisme tidak mengerti probleme yang dihadapi. Akan tetapi, justru post-modernisme ingin membebaskan kepada banyak orang untuk merumuskan agenda baru. Jika post-modernisme kemudian membuat resep, berarti sama busuknya dengan dihancurkan.

Modern, Post-Modernisme dan Discourse

Ada dua aliran dalam teori discourse. Pertama perkembangan dalam bidang bahasa, yang dipelopori oleh Bakhtin. Pada mulanya banyak orang yang mengembangkan dan mengilmiahkan berbagai studi kebudayaan. Munculah seorang pemikir berdarah Rusia dan dikenal sebagai Bakhtin. Yang melihat pada waktu itu orang melihat marxisme sebagai suatu kerangka teori kebudayaan yang bisa menjawab serta memecahkan masalah kehidupan.

Maka mulailah Bakhtin mengembangkan suatu teori yang disebut Discourse. Bahasa selalu mempunyai makna yang konkrit ari orang-orang kepada orang lain. Makna itu selalu bermacam-macam, prularitas dan instabilitas. Tidak satupun makna itu tunggal. Jika ada sepuluh orang menyebut Indonesia, maka akan ada sepuluh makna tentang Indonesia. Inilah yang disebut sebagai dialogical. Ini yang disebut Bakhtin sebagai pengulatan makna. Hal seperti ini, terjadi karena adanya kepentingan ideologi kelas. Discourse dalam penjelasan ini tampak dekat dengan apa yang disebut dekonstruksi. Artinya bahasa itu tidak bisa dijelaskan, dipelajari secara statis. Contoh konkrit untuk persoalan ini, adalah bahwa kamus itu sebenarnya membekukan bahasa.

Kedua, teori discourse ini dari Michel Foucault. Ia mengatakan bahwa “pengetahuan itu terbentuk dari discourse tertentu”. Discourse di sini, dimaksudkan sebagai komunikasi yang terjadi pada domein tertentu. Domein adalah suatu wilayah terjadinya pembicaraan yang sifatnya khusus, misalnya di dalam domein di antara ilmuwan. Kata struktur pengertiannya akan berlainan bila dibandingkan dengan domein tukang becak atau pekerja bangunan.

Penggunaan kata itu selalu ada konteks, di mana dan oleh siapa (ruang dan waktu). Mitchel Foucault, mengatakan bahwa pengetahuan selalu lahir dari discourse, kemudian akan selalu memproduksi representasi obyek dari discourse itu. Obyek ini bermacam-macam. Pengetahuan itu tidak bebas. Ia berbicara tentang discourse itu, sebenarnya dalam kerangka mengkritik Barat.

Mitchel Foucault mencoba melihat berbagai teks di berbagai perpustakaan di Barat, dan dikenmukakan dalam kurun waktu tertentu orang dibatasi hanya boleh bicara apa yang tidak boleh berbicara apa. Ini yang disebut discourse. Oleh karena itu setiap zaman akan melahirkan ilmu pengetahuan yang khas yang dimungkinkan oleh jaman itu. Dengan demikian discourse adalah powerful. Ilmu pengetahuan bukan melahirkan kekuasaan, akan tetapi kekuasaan menciptakan ilmu pengetahuan. Contohnya pembangunan itu sendiri. Jikalau melihat secara kritis, ilmu tentang pembangunan itu lahir karena kekuasaan.

Sungguhpun demikian, menurut Michel Foucault, mempertahankan siapa yang berkuasa itu tidak perlu, karena menurutnya, discourse itu tidak dibentuk oleh kekuasaan tertentu melainkan oleh setiap orang. Perbedaan Michel Foucault dengan kaum strukturalis dan Marxis, adalah bahwa ia tidak percaya bahwa perombakan dari jaman satu ke jaman yang lain, karena dari jaman satu ke jaman yang lain tidak ada hubungannya. Sejarah, menurutnya merupakan potongan-potongan yang tidak ada hubungannya satu dengan yang lain. Kekuasaan itu tidak memiliki pusat, menyebar dimana-mana dan saling menguasai satu dengan yang lain.

Ditekankan oleh Michel Foucault, bahwa perlawanan akan sulit dilakukan karena musuh-musuhnya ada dimana-mana. Oleh karenanya harus dilakukan dengan cara lokal dan terbatas serta spesifik sifatnya. Ia tidak percaya pada partai, negara. tidak perlu ada perorganisasian secara formal maupun non-formal.

Banyak orang yang menganggap pemikiran Michel Foucault itu sangat dekat dengan anarkhisme, karena ia mendekonstruksi epistemologi modern lewat pemahaman sejarah. Ia melihat pada dasar gerak dari sejarah. Apabila dengan rasa rasionalitas sejarawan modern yakin bahwa sejarah adalah gerak waktu kontinyu dari satu periode ke periode lanjut, maka Michel Foucault menyatakan sebaliknya, sejarah bergerak secara diskontinuitas.

Sejarawan humanis menganggap manusia dengan kesadaran merupakan agen penggerak sejarah. Mereka percaya pada adanya sebuah logos dibalik waktu dan peristiwa yang kemudian hadir didalam pemikiran manusia. Jadi, sejarah adalah gerak dari rasio atau kesadaran manusia, sebagaimana terlihat pada keyakinan Cartesian.

Sejarah yang humanis ini, dihantam oleh Michel Foucault dengan membuktikan bahwa rasio di dalam sejarah bukanlah kekuatan tunggal dan tetap, yang diatur oleh sebuah logos didalam ruang, waktu, maupun peristiwa. Ternyata rasio tidak lepas dengan yang bukan rasio atau semacam "kegilaan" manusia. Yang menandai diskontinuitas dalam sejarah adalah bahwa setiap periode (Foucault membagi tiga periode sejarah modern: renaissance dari abad XV-XVIII, Klasik dari abad XVIII-XIX, dan modern dari abad XIX tidak dinyatakan) memiliki pengertian tentang rasio dan kegilaan yang berbeda-beda, sesuai dengan pengetahuan (episteme) suatu masa.

Foucault juga berpendapat bahwa Ego-Cogito, misalnya pada Descartes, sesungguhnya bukanlah sebuah konsep murni yang diwariskan dari dunia "seberang sana", melainkan hasil dari seluruh diskursus ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, ia mengatakan keberatannya terhadap humanisme, bahwa ternyata manusia sebagai subyek, tidak pernah menjadi agen murni dalam sejarahnya.

Subyek justru terbentuk oleh mekanisme dan kontrol kekuasaan yang ada, apakah itu lewat institusi atau lembaga negara, misalnya dengan munculnya rumah-rumah tahanan, maupun berbagai institusi lainnya termasuk institusi yang sangat kecil, seperti: keluarga. Di dalam konteks ini, dapat disertai juga dengan pemahannya tentang teori pengetahuan, bahwa epistemologi modern sesungguhnya tidak pernah memiliki pengertian yang murni mengenai apakah pengetahuan itu?

Oleh karenanya, setiap konstruksi pengetahuan, tidak lepas dari mekanisme dan kontrol kekuasaan. Pada konteks ini, sangat terlihat pengaruh Nietzsche pada Michel Foucault. Bagi filsuf yang memproklamasikan bahwa "Tuhan sudah mati," atau Nietzsche. Pengetahuan murni rasional adalah omong kosong, sebab yang paling mendasar di dalam diri manusia adalah nalurinya untuk berkuasa. Bahwa kekuasaanlah yang menciptakan pengetahuan bukan sebaliknya.

KESIMPULAN

Post-modernisme, meletakkan dirinya diluar peranan modern, dalam arti bahwa post-modern menilai modernisme bukan dari kriteria modernitas. Post-modernisme menunjukkan alternatif untuk menerima berbagai perbedaan (plural) di luar sistem-sistem besar atau grand-narasi. Profektif ini muncul dari kekecewaan terhadap segala atribut yang melekat pada modernitas.

Modernisme dilihat oleh Post-modernisme, selalu menyebarkan hegemoni peradaban Barat :Industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi serta konsumerisme. Akan tetapi ternyata

modernisme juga menghadirkan rasisme, perbedaan kaya-miskin, diskriminasi dan pengangguran, serta stagflasi tumnuh bersama-sama dengan modernisme.

Oleh karena itu, bagi Post-modernisme berbagai janji modernisme untuk membebaskan umat manusia dari kesia-siaan, ketidak-pedulian dan irasionalitas ternyata tidak terpenuhi. Ketunggalan yang berdasarkan kesatuan dalam filsafat modern, yang didalamnya ada hirarkhis, totalitas, sistematik dan stabilitas, secara epitemologis dianggap sudah lewat. Manusia telah menyaksikan bagaimana akibat dari berbagai konsep murni yang ideologis, dipaksakan dalam kehidupan nyata dan melahirkan perang dunia, kolonisasi, teror fasisme, dan sejumlah menimbulkan pernyataan benar: manakah dasar rasionalitas dalam modernisme?

Meskipun sekarang Post-modernisme menjadi perdebatan, agaknya yang perlu diperhatikan adalah keanekaragaman dan sekaligus berbagai referensi yang saling bertikai itu, serta di dalam Post-modernisme dapat dijumpai berkembang biaknya jumlah berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan dan semakin banyaknya formasi diskursif. Akan tetapi, hal itu jangan sampai menjadi kepanikan dan tidak perlu mensesakan keabsahan yang tidak terjamin tentang berbagai tahapan menyedihkan yang berkaitan dengan beberapa manifestasi Post-modernisme.

Implikasi kritisnya, adalah bahwa transformasi kompleks, dari persoalan dan problem yang dianggap konstitutif bagi kekinian, tidak diartikulasikan secara memadai dalam berbagai bentuk awal teori sosial, dan memang tidak harus demikian. Agaknya, inilah tantangan post-modernisme yang membutuhkan tanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, Mikhail. 1987. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Bell, Daniel. 1973. *The Coming of Post-Industrial Society*. New York: Basic Books.
- Burgin, Victor. 1986. *The End of Art Theory: Criticism and Postmodernity*. London: Macmillan.
- Couturier, Maurice. 1983. *Representation and Performance in Postmodern Fiction*. Montpellier: Universitas Paul Valery.
- Der Derian, James & Michael J. Shapiro (eds.). 1989. *International/Intertekstual Relation: Postmodern Reading of World Politics* Massachusetts: Lexington Books.
- Emmanuel Subangun, 1994. *Dari Saminisme ke Postmodernisme*. Jogjakarta: CRI Alocita-Pustaka Pelajar.
- Foster, Hal. 1985. *Postmodern Culture*. London and Sydney: Pluto Press.
- Foucault, Michell. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing*. New York: Pantheon.
- Foucault, Michell . 1965. *Madness and Civilization*. New York; Vintage Books.
- Francisco Budi Hardiman, 1990. *Kritik Ideology, Pertautan, Pengetahuan dan Kepentingan*.

Yogyakarta: Kanisius.

- Gedzier, I. 1985. *Managing Political Change: Social Scientist and the Third World*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- George Gadamer, Hans. 1984. *Truth and Method*. (Trans. Garret Barden and John Cuminh). New York: Crossroads.
- Gibbons, Michael T., (Ed.) 1987. *Interpreting Politics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hartman, Gekffrey, 1980. *Criticism in the Wilderness: The Study of Literature Today*. New Haven: Yale University Press.
- Harvey, David. 1994. *The Condition of Post-modernity*. New York-London: Basil Blackwell.
- Hayter, T. 1985. *Aid: Rhetoric and Reality*. London: Pluto Press.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, "Post-modernisme dan Perubahan Kebudayaan". Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 19 November 1993.
- Jackson, Marxist. 1994. *The Dematerialisation of Karl Marx: Literature and Marxist Theory*. New York: Logman Publising, 1994.
- Jahnson, H.W. 1997. *History of Art*. New York: Harry N. abrams Inc.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kramer, Hilton. 1974. *The Age of Avant Garde*. London: Martin Secker & Warburg, Ltd., 1974.
- Melville, Stephen, 1993. *Philosophy Beside Itself: On Deconstruction Camp at Dachau ?* Munich: Manz, A. G.
- Phillipson, Michael. 1885. *Painting, Language and Modernity*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Rorty, Richard. 1980. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rosenberg, Harold. 1985. *The Traditional of The New*. (New York-Toronto: Mc Grawhill.
- Rosenberg, Harold. 1973. *The Anxious Object, Art today and Its Audience*. New York: Collier Books.
- Rosenau, Paluline M. 1992. *Post-modernism and The Social Science: Insight, Inroad, and Intrusion*. Princeton: Princeton University Press.
- Salamini, Leonardo. 1981. *The Sociology of Political Praxis. An Introduction to Gramsci's Theory*.

- London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Solomon, Robert C. 1972. *From Rational to Existentialism*, Boston: University Press of America.
- Suyoto, (eds.). 1994. *Post-modernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Toynbee, Arnold, *A study of History*. London: Royal Institute of International Affairs, 1934
1961. VIII Jilid.
- Vattimo, Gianni. 1988. *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*
Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Young, Robert. 1987. *White Intelligences*. New York: Routledge & Kegan Paul.